

SPIRIT KI HADJAR DEWANTARA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

I Komang Junaedi
Universitas Udayana

Corresponding author: I Komang Junaedi
Email: k.junaedi@gmail.com

Abstract

This research aims to conduct a study related to the role of Ki Hadjar Dewantara's spirit of education in Indonesia in the implementation of the Merdeka Curriculum. Ki Hadjar Dewantara is a national hero known as the Father of Indonesian Education, he is the founder of Taman Siswa who coined the concept of the Tri Center of Education, namely informal, formal and non-formal. In addition, he also came up with a concept that became a slogan for education actors, namely "ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, and tut wuri handayani". The concept of education emphasized by Ki Hadjar Dewantara directs education to prioritize the realization of students with character and can develop their potential through inclusive and integrated education. This is evident in the implementation of the independent curriculum, so it is deemed necessary to study the spirit of Ki Hadjar Dewantara in the implementation of the independent curriculum. This research is a qualitative research with a literature review design. The research data was obtained through various references which were then analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study are that Ki Hadjar Dewantara's thoughts in education emphasize independence, justice, and equality, and this is important in implementing an independent curriculum. In addition, learning also requires the involvement of family and community to provide students with a broader learning experience. Ki Hadjar Dewantara's spirit is reflected in the independent curriculum which prioritizes freedom of thought, social inclusion and democratic participation. With Ki Hadjar Dewantara's educational spirit, the implementation of the independent curriculum is believed to be able to apply good learning principles. With this, Indonesia will be able to build an education system that is more relevant, sustainable, and advances the progress of the nation as a whole.

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Merdeka Curriculum, Spirit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian berkaitan dengan peran semangat Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan di Indonesia dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ki Hadjar Dewantara merupakan pahlawan nasional yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, beliau merupakan pendiri Taman Siswa yang mencetuskan konsep Tri Pusat Pendidikan, yaitu informal, formal dan non formal. Disamping itu, beliau juga mencetuskan konsep yang menjadi slogan bagi pelaku pendidikan yaitu "ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangunkarso, dan tut wuri handayani". Konsep pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara mengarahkan pendidikan agar lebih mengedepankan terwujudnya siswa yang berkarakter serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan inklusif dan terintegrasi. Hal ini nampak dalam implementasi kurikulum merdeka, sehingga dipandang perlu melakukan kajian spirit Ki Hadjar Dewantara dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain literature review. Data penelitian diperoleh melalui berbagai referensi yang kemudian dianalisis secara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan lebih menekankan pada

kemandirian, keadilan, dan kesetaraan, dan hal ini penting dalam implementasi kurikulum merdeka. Selain itu, dalam pembelajaran juga diperlukan keterlibatan dari keluarga dan masyarakat untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada siswa. Spirit Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam kurikulum merdeka yang mengutamakan kebebasan berpikir, inklusi sosial, dan partisipasi demokratis. Dengan spirit pendidikan Ki Hadjar Dewantara implementasi kurikulum merdeka diyakini akan mampu menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang baik. Dengan hal ini, Indonesia akan dapat membangun sistem pendidikan yang lebih relevan, berkelanjutan, dan memajukan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Kata Kunci : Ki Hadjar Dewantara, Kurikulum Merdeka, Spirit

PENDAHULUAN

Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, pendidikan telah menjadi salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Salah satu tokoh pendidikan yang berperan penting dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara, atau lebih dikenal sebagai pendiri Taman Siswa adalah salah satu pahlawan nasional Indonesia yang memperjuangkan hak atas pendidikan bagi semua orang, terutama untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari belenggu ketidakmampuan membaca dan menulis.

Misi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dijalankan dengan mengusung semangat kebebasan dan kemandirian dalam pendidikan. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan pikiran dan mendorong kreativitas serta inovasi. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yang meliputi pendidikan informal, formal dan nonformal menjadi bagian penting dari pelaksanaan pendidikan hingga saat ini (Saleh, 2020).

Selain memperkenalkan konsep Tri Pusat Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara juga mewariskan semboyan yang masih menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu "*ing karso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, dan Tut Wuri Handayani*". Semboyan ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter dan mengarahkan pendidikan di

Indonesia. "*Ing karso sung tulodo*" menekankan pentingnya kesungguhan dan tekad dalam mencapai tujuan pendidikan, sementara "*ing madyo mangunkarso*" menyoroti peran penting kebersamaan dan kerjasama dalam mencapai kemajuan bersama. Terakhir, "*Tut Wuri Handayani*" menegaskan nilai kebijaksanaan dan arahan yang harus diberikan oleh pendidik kepada generasi penerus (Rahayuningsih, 2021). Semboyan ini tidak hanya menjadi semangat, tetapi juga panduan dalam menerapkan kurikulum merdeka, yang bertujuan untuk memberdayakan setiap individu secara optimal sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Semangat yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara melalui konsep Tri Pusat Pendidikan dan semboyannya sejalan dengan visi kurikulum merdeka yang kini menjadi fokus perhatian dalam sistem pendidikan Indonesia. Konsep tersebut tidak hanya mencerminkan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh Ki Hadjar Dewantara dalam membentuk karakter dan mengarahkan pendidikan di Indonesia, tetapi juga memberikan landasan filosofis yang kuat bagi penerapan kurikulum merdeka. Dengan menekankan pentingnya kesungguhan dan tekad untuk mencapai tujuan pendidikan, kebersamaan dan kerjasama dalam mencapai kemajuan bersama, serta nilai kebijaksanaan dan arahan yang diberikan oleh pendidik kepada generasi penerus,

semboyan tersebut menjadi panduan yang relevan dalam menjalankan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang semangat Ki Hadjar Dewantara tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga menjadi landasan yang kokoh dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif dan progresif sesuai dengan semangat kemerdekaan bangsa Indonesia.

Kurikulum merdeka adalah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal (Fauzi, 2022). Dengan kurikulum ini, diharapkan setiap individu dapat mencapai puncak kesuksesan sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Implementasi kurikulum merdeka menjadi langkah penting dalam upaya menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan sesuai dengan semangat kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pendiri bangsa, termasuk Ki Hadjar Dewantara.

Kajian sebelumnya oleh Nugroho (2023) dalam buku berjudul “Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter” menuliskan tentang pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan dan bagaimana pemikiran tersebut relevan dalam konteks pendidikan Indonesia modern, khususnya dalam konsep Merdeka Belajar yang sedang diimplementasikan. Buku ini menggali konsep-konsep filosofis, prinsip-prinsip, dan nilai-nilai yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam upaya mencetak manusia Indonesia yang berkarakter. Adapun perbedaan penelitian Nugroho dengan penelitian saat ini adalah dalam buku tersebut kajian pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara dilakukan secara komprehensif, termasuk latar belakang, konteks sejarah, konsep-konsep kunci,

serta implikasi dan aplikasinya dalam pendidikan modern. Sementara pada penelitian ini lebih terbatas dan fokus pada aspek tertentu dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu dalam konteks penerapan kurikulum merdeka, sehingga kajian akan dilakukan lebih detail dan mendalam.

Membahas terkait implementasi kurikulum merdeka, masih banyak tantangan yang dihadapi. Mulai dari pemahaman yang belum merata, ketersediaan sumber daya yang terbatas, hingga resistensi dari pihak-pihak tertentu yang masih terpaku pada pola pendidikan konvensional. Oleh karena itu penelitian ini menjadi suatu hal yang penting untuk memahami dan menggali lebih dalam tentang semangat dan kontribusi Ki Hadjar Dewantara dalam konteks penerapan kurikulum merdeka saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terkait internalisasi semangat Ki Hadjar Dewantara dalam implementasi kurikulum merdeka, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses tersebut. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi Ki Hadjar Dewantara, diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan dalam menjalankan pendidikan yang sesuai dengan semangat kemerdekaan dan keberagaman bangsa Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain *literature review*. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber berupa buku, hasil penelitian, jurnal, prosiding, dan artikel. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan secara naratif deskriptif dengan mengaitkan dengan teori-teori relevan dan kedalaman pemahaman peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat. Beliau dikenal sebagai pendiri pendidikan Taman Siswa, sebuah gerakan pendidikan yang memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang terpinggirkan, terutama pada masa penjajahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara juga dikenal sebagai pelopor pendidikan nasional yang mendorong kemerdekaan berpikir dan bertindak bagi anak bangsa (Sugiarta et al, 2019). Salah satu konsep penting yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*”, yang artinya “di depan memberi teladan, di tengah menguatkan semangat, di belakang memberi dorongan” (Basuki et al, 2022). Nilai-nilai seperti kemandirian, keadilan, dan kesetaraan sangat ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam upayanya membangun sistem pendidikan yang inklusif dan progresif di Indonesia.

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara telah mempengaruhi banyak aspek dalam sistem pendidikan modern. Prinsip-prinsip yang diperjuangkan, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan holistik, dan inklusi sosial, menjadi landasan bagi reformasi pendidikan global saat ini. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan seharusnya bersifat inklusif, mengakomodasi semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau budaya.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang kuat dan pengembangan keterampilan praktis (Ainia, 2020; Efendi et al, 2023). Beliau menentang pendekatan konvensional yang hanya menekankan pada pemberian

informasi dan hafalan, tanpa memperhatikan kebutuhan dan potensi unik setiap siswa. Gerakan Taman Siswa mendorong pendidikan yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan sesuai dengan minat serta bakat siswa (Budiwati & Fauziati, 2022).

Selain sebagai pendidik, Ki Hadjar Dewantara juga berperan sebagai pejuang kemerdekaan bangsa. Beliau menyadari bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam membangun kesadaran nasional dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui Gerakan Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara berupaya menciptakan warga negara yang cerdas, berani, dan bertanggung jawab, siap untuk berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Meskipun visi Ki Hadjar Dewantara terhadap pendidikan telah memberikan pengaruh yang besar, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk merealisasikan penuh potensinya. Akses pendidikan yang masih terbatas, kurangnya sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan merupakan beberapa tantangan tersebut. Namun demikian, penghargaan atas warisan Ki Hadjar Dewantara terus menginspirasi banyak orang untuk melanjutkan perjuangan dalam memperbaiki sistem pendidikan demi kesejahteraan bangsa dan masyarakat.

Dengan kontribusi dan pemikirannya yang mendalam, Ki Hadjar Dewantara telah meninggalkan warisan yang tak ternilai dalam sejarah pendidikan Indonesia. Pengaruhnya terhadap filosofi dan praktik pendidikan masih terasa kuat hingga saat ini, mendorong para pendidik dan pemimpin masa depan untuk terus berinovasi dan memperjuangkan pendidikan yang lebih inklusif, progresif, dan relevan bagi semua (Rombe et al, 2023).

Sebagai salah satu tokoh yang tak tergantikan dalam sejarah pendidikan

Indonesia, Ki Hadjar Dewantara juga menyumbangkan pemikiran kritis terhadap sistem pendidikan konvensional. Beliau menyoroti kelemahan dalam pendekatan yang hanya mengedepankan hafalan dan pengetahuan akademis, tanpa memperhatikan perkembangan karakter dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kritik tersebut mendorong adopsi pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif, yang memperhatikan kebutuhan individual siswa serta mendorong kreativitas dan eksplorasi.

Selain itu, pengaruh Ki Hadjar Dewantara juga tercermin dalam pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam konteks pendidikan. Beliau mengajukan gagasan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab seluruh masyarakat. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karakter anak (Subasman et al, 2024).

Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi, gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan relevan untuk diterapkan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan masa depan. Pembelajaran berbasis pengalaman, penekanan pada keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran, merupakan implementasi dari konsep-konsep yang diperjuangkan oleh beliau (Redhana, 2019).

Kendati demikian, tantangan-tantangan baru juga muncul dalam mempertahankan warisan Ki Hadjar Dewantara. Salah satunya adalah memastikan bahwa perkembangan teknologi digunakan secara bijaksana dan tidak meninggalkan siswa yang kurang beruntung di belakang. Selain itu, perlunya terus mendorong reformasi dalam

kurikulum dan metode pembelajaran untuk menyesuaikan dengan perubahan dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, warisan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya terbatas pada sejarah pendidikan Indonesia, tetapi juga memiliki relevansi dan dampak yang luas dalam konteks global. Kontribusi dan pemikirannya tetap menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik, pemimpin, dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua. Dengan terus menggali dan menerapkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, kita dapat memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi kekuatan pendorong untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat di masa depan.

Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memperjuangkan gagasan tentang Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari keluarga, masyarakat, dan sekolah sebagai landasan utama dalam proses pendidikan (Irawati et al, 2022). Menurutnya, keluarga merupakan basis pertama dalam pembentukan karakter anak, di mana nilai-nilai moral dan etika ditanamkan. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman nyata kepada anak-anak, memperluas wawasan mereka, dan membantu mengembangkan keterampilan sosial. Sementara itu, sekolah bertugas untuk memberikan pengetahuan akademis serta membantu siswa mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal.

Konsep Tri Pusat Pendidikan ini tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dengan munculnya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan formal, non-formal, dan informal, yang sejalan dengan prinsip Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Dalam kurikulum merdeka, keluarga

didorong untuk aktif terlibat dalam pendidikan anak, masyarakat dijadikan sebagai sumber belajar yang beragam, dan sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan keterampilan akademis dan praktis (Mulyasa, 2023).

Keluarga sebagai pusat pertama pendidikan memiliki peran kunci dalam mewujudkan kurikulum merdeka. Orang tua diharapkan tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran anak-anak di rumah (Nooraeni, 2017). Mereka dapat memberikan lingkungan yang mendukung, memfasilitasi kegiatan belajar, dan memberikan dorongan positif kepada anak-anak dalam mengejar impian dan cita-cita mereka.

Masyarakat juga menjadi bagian integral dalam penerapan kurikulum merdeka. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar, seperti perpustakaan, museum, tempat kerja, atau tempat ibadah, siswa dapat mengalami pembelajaran yang lebih beragam dan relevan dengan kehidupan nyata. Masyarakat juga dapat berperan sebagai model peran dalam mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama (Tejokusumo, 2014).

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip Tri Pusat Pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka. Sekolah perlu menyediakan lingkungan yang inklusif, kreatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu. Melalui kurikulum merdeka, sekolah memiliki kesempatan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis proyek, kolaboratif, dan sesuai dengan minat serta bakat siswa (Hattarina et al, 2022).

Relevansi Tri Pusat Pendidikan dalam konteks kurikulum merdeka juga dapat dilihat dari upaya untuk memperluas akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. Dengan melibatkan keluarga

dan masyarakat dalam proses pendidikan, kurikulum merdeka dapat membantu mengatasi disparitas akses pendidikan yang masih ada di masyarakat. Ini memungkinkan semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Selain itu, integrasi Tri Pusat Pendidikan dalam kurikulum merdeka juga membantu mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Siswa tidak hanya belajar tentang teori dan konsep akademis, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan praktis seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam dunia nyata.

Dengan demikian, implementasi konsep Tri Pusat Pendidikan dalam kurikulum merdeka menjadi landasan yang kuat dalam membangun pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, dan sekolah, kurikulum merdeka dapat menjadi wahana untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tantangan dan peluang di era globalisasi.

Semangat Kemerdekaan dalam Pendidikan

Semangat kemerdekaan yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara tercermin dalam setiap aspek pendidikan yang beliau perjuangkan. Sebagai seorang pemikir yang visioner, Ki Hadjar Dewantara tidak hanya melihat pendidikan sebagai sarana untuk menghasilkan individu yang cakap secara akademis, tetapi juga sebagai alat untuk membebaskan pikiran dan merangsang kemampuan berpikir kritis (Marisyah et al, 2019). Pandangan ini tercermin dalam gagasannya tentang kurikulum merdeka, yang menempatkan kebebasan belajar sebagai nilai inti.

Ki Hadjar Dewantara memahami bahwa pendidikan yang sejati hanya mungkin terjadi dalam lingkungan yang mempromosikan kemerdekaan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, gagasannya tentang kurikulum merdeka bertujuan untuk membebaskan siswa dari kungkungan kurikulum yang kaku dan memberikan mereka ruang untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan potensi mereka sendiri. Selain memberikan kebebasan pada aktivitas belajar siswa, kurikulum juga harus mampu mawadahi untuk tumbuhnya pendidikan yang mengakomodasi keberagaman (Rudiarta et.al., 2023).

Dalam konsep kurikulum merdeka, siswa didorong untuk menjadi agen pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Rudiarta & Pramana, 2021). Mereka diberi kebebasan untuk menentukan jalannya belajar, mengeksplorasi topik-topik yang mereka minati, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata.

Selain itu, kurikulum merdeka juga mencerminkan semangat inklusi sosial yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Beliau memahami bahwa setiap individu memiliki potensi yang unik, dan pendidikan harus memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Hal ini menjadi wujud habituasi dan aktualisasi konsep pembelajaran yang didambakan (Gunada et.al., 2023). Dalam konteks ini, kurikulum merdeka tidak hanya mencakup aspek-aspek akademis, tetapi juga pembelajaran keterampilan hidup yang dapat membantu siswa menjadi warga yang bertanggung jawab dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Muktamar et al, 2023).

Penerapan kurikulum merdeka juga mencerminkan semangat demokratis dalam pendidikan, yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (Samho & Yasunari, 2009). Dalam lingkungan pendidikan yang demokratis, siswa

diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, merancang program pembelajaran, dan mengevaluasi kinerja sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi dalam teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana prinsip-prinsip demokrasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan kurikulum merdeka juga menciptakan ruang untuk pembelajaran lintas budaya, yang merupakan nilai penting dalam semangat kemerdekaan yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (Istianah et al, 2023). Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai budaya, nilai, dan perspektif yang berbeda, pendidikan dapat menjadi sarana untuk membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya.

Dengan demikian, hubungan antara semangat kemerdekaan yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan penerapan kurikulum merdeka sangatlah erat. Kurikulum merdeka menjadi sarana untuk mewujudkan visi pendidikan yang inklusif, demokratis, dan berorientasi pada kebebasan dan kemajuan individu serta masyarakat.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan konteks lokal (Wahyuni, 2022). Prinsip utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan standar kompetensi, struktur kurikulum, metode pembelajaran, dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar mereka.

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan relevansi, efektivitas, dan keadilan pendidikan. Salah satu langkah penting dalam implementasi Kurikulum

Merdeka adalah peningkatan partisipasi dan kemandirian sekolah dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan pembelajaran. Namun, tantangan besar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan dari pihak sekolah dalam mengimplementasikan konsep tersebut. Banyak sekolah yang masih terpaku pada kurikulum yang bersifat standar dan terpusat, sehingga sulit bagi mereka untuk beradaptasi dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan belajar siswa (Rani et al, 2023).

Selain itu, kurangnya sumber daya, baik manusia maupun materi, juga menjadi hambatan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Banyak sekolah di daerah pedesaan atau kawasan terpencil yang kesulitan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kondisi lokal mereka karena keterbatasan guru dan fasilitas pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan dukungan dan pembinaan yang intensif dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi para pendidik tentang konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi sangat penting agar mereka dapat memahami dan menjalankan konsep tersebut dengan baik.

Selain itu, pentingnya kolaborasi antar lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal tidak dapat diabaikan. Dengan melibatkan berbagai pihak, akan lebih mudah untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi lokal serta merumuskan strategi yang tepat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Sistem evaluasi yang fleksibel dan berbasis pada pencapaian kompetensi juga perlu diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka. Penilaian harus lebih menekankan pada proses pembelajaran

dan pengembangan kemampuan siswa, bukan sekadar hasil tes atau ujian akademik.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga dapat menjadi solusi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Dengan memanfaatkan TIK, sekolah dapat mengembangkan pembelajaran berbasis digital yang lebih fleksibel dan interaktif, serta memperluas akses pendidikan ke daerah-daerah yang sulit dijangkau (Nirmala et al, 2024).

Sementara itu, peran aktif dari masyarakat dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat penting. Masyarakat dapat menjadi mitra dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, memberikan masukan dan umpan balik tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan, serta mendukung upaya pembiayaan dan penyediaan fasilitas pendidikan yang memadai.

Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka dapat menjadi lebih efektif dan berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk memberikan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individual siswa serta kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Peran Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka

Spirit Ki Hadjar Dewantara, yang dipenuhi dengan semangat kemerdekaan, inklusi, dan inovasi, memberikan inspirasi yang kuat bagi implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Salah satu strategi pendekatan pendidikan yang dapat diambil dari pemikiran beliau adalah pemberian kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Ki Hadjar Dewantara percaya bahwa pendidikan yang berkualitas harus mengakomodasi

keunikan setiap individu, dan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi hal tersebut dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum (Rombe et al, 2023).

Pemikiran beliau tentang pentingnya inklusi sosial dan kesetaraan juga menjadi panduan berharga dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial atau ekonomi (Ikmal, 2021). Oleh karena itu, dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, perlu ada upaya yang kuat untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang yang kurang mampu, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas.

Selain itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan pikiran dan merangsang kemampuan berpikir kritis dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka (Safitri et al, 2022). Kurikulum Merdeka harus mendorong siswa untuk menjadi agen pembelajaran yang aktif, bukan hanya penerima pasif dari informasi. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan berbasis proyek.

Penggunaan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman juga dapat diambil sebagai inspirasi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara (Festiawan, 2020). Beliau percaya bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi hal penting dalam upaya mencapai tujuan dari suatu pembelajaran (Rudiarta, 2023). Sehubungan dengan hal itu, Kurikulum Merdeka dapat memperkenalkan lebih banyak kegiatan pembelajaran yang

berbasis pengalaman, seperti kunjungan lapangan, proyek-proyek praktis, dan kerja sama dengan komunitas lokal.

Dalam konteks pendidikan modern, penyesuaian diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara ke dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini termasuk mengadopsi pendekatan teknologi yang sesuai untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendukung kemandirian siswa dalam belajar (Nurrochman & Murtiyasa, 2023). Selain itu, peningkatan kapasitas bagi para pendidik juga penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan semangat Ki Hadjar Dewantara. Para pendidik perlu dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memfasilitasi pengembangan potensi individu siswa.

Dengan mengambil inspirasi dari semangat Ki Hadjar Dewantara dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam Kurikulum Merdeka, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa serta kemajuan bangsa secara keseluruhan. Kurikulum Merdeka bukan hanya sekedar sebuah konsep, tetapi juga merupakan sebuah visi yang dapat mengubah paradigma pendidikan menuju arah yang lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Ki Hadjar Dewantara adalah tokoh penting dalam sejarah pendidikan Indonesia yang dikenal karena pendiriannya terhadap pendidikan yang inklusif dan progresif. Melalui gerakan pendidikan Taman Siswa, ia memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang

terpinggirkan pada masa penjajahan Belanda. Konsep “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” mencerminkan prinsipnya untuk memberi teladan, menguatkan semangat, dan memberi dorongan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, seperti penekanan pada kemandirian, keadilan, dan kesetaraan, telah mempengaruhi sistem pendidikan modern, termasuk melalui prinsip-prinsip seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan inklusi sosial. Selain sebagai pendidik, ia juga berperan sebagai pejuang kemerdekaan bangsa, menyadari pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran nasional. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah, masih relevan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menekankan kebebasan sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa, dengan melibatkan aktif keluarga dan masyarakat. Semangat kemerdekaan dalam pendidikan, yang diperjuangkan oleh Ki Hadjar Dewantara, tercermin dalam kurikulum merdeka yang mengutamakan kebebasan berpikir, inklusi sosial, dan partisipasi demokratis. Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan dukungan dan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Kemudian, peran Ki Hadjar Dewantara dalam kurikulum merdeka adalah sebagai sumber inspirasi untuk pendekatan pendidikan yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada kebebasan serta pengembangan potensi individu siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsipnya, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang lebih relevan, berkelanjutan, dan memajukan kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Saran

Kurikulum Merdeka saat ini sudah disahkan menjadi kurikulum nasional melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024. Adanya sekitar 30% sekolah yang saat ini belum menerapkan kurikulum merdeka menjadi perhatian pemerintah dan diharapkan angkanya sudah menurun pada tahun ajaran baru nanti. Berkaitan dengan hal tersebut, agar implementasi kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan mampu terlaksana dengan baik, maka Kepala Sekolah, Guru dan tenaga kependidikan harus meningkatkan kompetensi pada bidangnya masing-masing sehingga tujuan pemerintah melalui kurikulum merdeka ini dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Basuki, B., Nusarini, N., Dwiratno, B., Widayari, T. L., & Yosy, R. S. (2022, June). Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani Dalam Pendidikan Keluarga. In *Prosiding SENAPSI: Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 20-28).
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.

- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan/Vol, 18(2)*.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman, 11*.
- Gunada, I. W. A., Yasa, I. M. A., Wiguna, I. B. A. A., Pramana, I. B. K. Y., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Mudita, I. M. A. (2023). Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi dan Aktualisasinya serta Kendala dan Hambatannya dalam Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 6(1)*, 41-55.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai landasan pendidikan vokasi di era kurikulum merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 7(4)*.
- Istianah, A., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Konsep Sekolah Damai: Harmonisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Education and Development, 11(3)*, 333-342.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(3)*, 1514-1519.
- Muktamar, A., Yani, M., Lipu, A., & Syawal, A. M. (2023). Tantangan Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Cigarskruie: Journal of Educational and Islamic Research, 1(1)*, 55-65.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nirmala, S. U., Agustina, A., Robiah, S., & Ningsi, A. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(1)*, 182-187.
- Nooraeni, R. (2017). Implementasi program parenting dalam menumbuhkan perilaku pengasuhan positif orang tua di PAUD tulip tarogong kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13(2)*.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi, 21(1)*, 28-40.
- Nurrochman, T., & Murtiyasa, B. (2023). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *MASALIQ, 3(2)*, 231-240.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3)*, 177-187.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6(4)*, 7174-7187.
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan,

- Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1).
- Rombe, R., Rani, R., Nurlita, N., & Parinding, J. F. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 541-554.
- Rudiarta, I. W. (2023). Strategi Pembelajaran dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman di Kota Mataram. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), 13-27.
- Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2021, October). Mengembangkan Pembelajaran Paikem di Pasraman dalam Menyongsong Era Society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (pp. 85-96).
- Rudiarta, I. W., Saputra, P. W., & Oktaviani, N. M. A. D. (2023). Implementasi Filsafat Perennial Dalam Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(01), 51-61. <https://doi.org/https://doi.org/10.53977/ps.v3i01.1258>.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Saleh, R. F. (2020). Reinterpretasi Tri Pusat Pendidikan. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 58-63.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2009). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan tantangan-tantangan implementasinya di Indonesia dewasa ini. *Research Report-Humanities and Social Science*, 1.
- Subasman, I., Widiartari, D., & Aliyyah, R. R. (2024). Dinamika Kolaborasi Dalam Pendidikan Karakter: Wawasan Dari Sekolah Dasar Tentang Keterlibatan Orang Tua Dan Guru. *Journal on Education*, 6(2), 14983-14993.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*, 3(1).
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404-13408.